

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penanaman Nilai Religius

1. Pengertian Penanaman Nilai Religius

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan. Penanaman adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan.¹³ Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteri maupun perilaku.¹⁴ Muhaimin menyatakan

“keberagamaan (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal”.¹⁵

Menurut Chabib Thoaha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari

¹³ Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 574

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 59

¹⁵ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 288

suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.¹⁶

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai religius atau nilai keagamaan adalah segala usaha menanamkan, memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

2. Tujuan Penanaman Nilai

Belajar penanaman nilai adalah proses menanamkan sikap baru atau perbaikan perilaku yang telah ada. Belajar menanamkan nilai religius pada anak, selain menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu arti tepat dan positif di atas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultur.¹⁷

Dalam penanaman nilai, orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani, akal, dan rohani anak-anaknya, dengan tujuan agar anak dapat berkembang secara maksimal. Perlu disadari pula bahwa anak dilahirkan dengan membawa bakat, potensi, kemampuan serta sikap dan sifat yang berbeda untuk itu orang tua sebagai pendidik dalam keluarga perlu memahami perkembangan jiwa anak, agar dapat

¹⁶ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar), hal. 61

¹⁷ Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

menentukan metode yang sepatutnya diterapkan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Orang tua harus bersikap lemah lembut serta tidak boleh memaksakan metode yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa "dibentuk" sesuka hati oleh orang tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggungjawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas kesadaran tersebut.¹⁸

Jadi tujuan dari penanaman adalah menanamkan sesuatu berupa perkataan maupun perbuatan yang mana bertujuan untuk membuat seseorang menjadi ingat dan terbiasa melakukan hal-hal baru sehingga hal-hal baru yang dipelajarinya menjadi terbiasa untuk dilakukan.

3. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan pendidikan nilai (*inclusion approach*) adalah pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai religius dan sosial dalam diri anak. Tujuan pendidikan nilai dalam pendekatan ini adalah, pertama, diterimanya nilai-nilai religius tertentu oleh anak. Kedua, berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai religius yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses

¹⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), hal. 57

pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain keteladanan, penguangat positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain.¹⁹

Menurut An-Nahlawi, metode untuk menanamkan rasa iman dalam pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dapat menggunakan pola atau metode pendidikan *Qurani*. Adapun pola-pola pendidikan *Qurani* yang dapat dilakukan dalam pendidikan agama dalam keluarga diantaranya sebagai berikut:²⁰

- a) Metode keteladanan yaitu suatu pola atau metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada anak didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan dianggap paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaikan misi da'wahnya. Sebagai umat Islam, sudah seharusnya kita mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw, karena dalam dirinya telah ada keteladanan yang mencerminkan dalam Al-qur'an Surat Al-Ahzab:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap

¹⁹ Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung: Setia Pustaka, 2014), hal. 284

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal.

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab:21).²¹

Secara paedagogis, manusia telah diberi fitrah oleh Allah SWT untuk mencari Suri teladan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam hidupnya, dan yang dapat menjelaskan pada mereka bagaimana seharusnya menjalankan syari'at Allah SWT.

- b) Metode *Qishah Qur'ani* yaitu cerita yang ada dalam Al-quran tentang umat-umat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Cerita-cerita yang ada dalam Al-qur'an bukan cerita dongeng. Namun cerita-cerita dalam Al-qur'an merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dan dapat diambil hikmahnya. Sebagaimana dalam Firman Allah Swt pada QS. Surat Yusuf:111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*²²

Dengan *Qishash Qurani* ini diharapkan pada diri anak tertanamnya kesadaran dalam menjalankan syariat agama,

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 616-617

²² *Ibid*, hal. 348

keikhlasan dan ketawakalan dalam beribadah ataupun dalam menghadapi segala cobaan yang dihadapinya, serta menumbuhkan rasa cinta pada kebaikan dan rasa benci kepada kezaliman dan kemungkaran.

- c) Metode *Targhib-tarhib*, *Targhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan, *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* bertujuan agar orang yang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* demikian juga. Akan tetapi, tekananya adalah *targhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *tarhib* agar menjauhi kejahatan.

Kata *Targhib* berasal dari kata kerja "*raghaba*" yang berarti menyenangi, menyukai, dan mencintai, kemudian kata itu diubah menjadi kata benda yaitu "*targhib*" yang bermakna suatu harapan untuk memperoleh kesenangan, kecintaan, kebahagiaan. Sedangkan *Tarhib* berasal dari kata "*Rahhaba*" yang berarti menakut-nakuti atau mengancam kemudian kata itu diubah menjadi kata benda yaitu "*Tarhib*" yang berarti ancaman, hukuman.

Targhibiyah merupakan dasar dan elemen yang melakukan perbaikan Islami di dalam keluarga, disekolah, di masyarakat yang lebih luas dan di komunitas umat Islam. Ia dianggap sebagai fondasi yang kokoh bagi bangunan kepribadian seseorang, yakni kepribadian yang menyerahkan jiwanya untuk

Allah SWT. Di sini akan tampak kesungguhan orangtua dan para pembimbing dalam keluarga, dalam rangka memberikan pengetahuan mendalam kepada anak keturunan mereka melalui keimanan dan memperindahkannya di hadapan mereka. Kemudian akan muncul pula peran anak-anak dalam mengikuti secara konsisten secara jelas. Tidak karena fanatik dan meniru, tetapi karena merupakan kerelaan dan keyakinan.²³ Firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ

عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

“Dan orang-orang yang beriman, dan diikuti oleh anak keturunan mereka, niscaya kami ikutan keturunan mereka dengan mereka” (QS Al-Thur 52: 21).²⁴

Abdurrahman Al-Nahlawi mendefinisikan bahwa yang dimaksud dengan *Tarhib* adalah janji yang disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu yang maslahat terhadap kenikmatan atau kesenangan akhirat yang baik dan pasti, serta bersih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal shaleh dan menjauhi kenikmatan selintas yang mengandung bahaya dan perbuatan buruk. Sementara *Tarhib* ialah suatu ancaman atau siksaan sebagai

²³ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik...*, hal. 219

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Karim Robbani...*, hal. 779

akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang Allah, atau akibat lengah dalam menjalankan kewajiban dari Allah.

Metode *Targhib-Tarhib* sangat cocok untuk mempengaruhi jiwa anak didik karena kecintaan akan keindahan, kenikmatan, dan kesenangan hidup, serta rasa takut akan kepedihan, dan kesengsaraan.²⁵

4. Landasan Teori dalam penanaman Nilai-Nilai

Sehubungan dengan hal tersebut maka sebelum latar belakang teori konvergensi penulis uraian lebih lanjut, perlu penulis uraian terlebih dahulu yang melatarbelakangi munculnya teori konvergensi. Teori-teori tersebut antara lain:

a. Empirisme

Tokoh utama Aliran Empirisme adalah Jonh Locke (1632-1704). Nama asli aliran ini adalah "*The School of British Empiricism*" (aliran empirisme Inggris). Namun aliran ini lebih berpengaruh terhadap para pemikir Amerika Serikat, sehingga melahirkan sebuah aliran filsafat bernama "*environmentalisme*" (aliran lingkungan) dan psikologi bernama "*environmental psychology*" (psikologi lingkungan) yang relatif masih baru.²⁶

Di samping tokoh di atas, terdapat juga ahli pendidikan lain yang mempunyai pandangan hampir sama dengan John Locke,

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 234

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. V), hal. 44

yaitu Helvatus, ahli filsafat Yunani yang berpendapat, bahwa manusia dilahirkan dengan jiwa dan watak yang hampir sama yaitu suci dan bersih. Pendidikan dan lingkungan yang akan membuat manusia berbeda-beda.²⁷

Aliran ini menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung pada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan. Pengalaman yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulan-stimulan. Stimulasi ini berada dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan. Menurut dasar pemikirannya bahwa pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan anak. Walaupun bakat pada anak tidak ada, akan tetapi bila ia didik sebagaimana keinginan sang pendidik pasti akan berhasil. Dalam pandangannya ia juga menyebutkan bahwa pengetahuan itu akan datang dengan sendirinya melalui pengalaman yang ada pada lingkungan. Aliran ini sangat yakin sekali bahwa hanya pengalamanlah yang akan menentukan pribadi seseorang, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai aliran yang optimis.

b. Nativisme

Tokoh utama aliran Nativisme bernama Athur Schopenhauer (1788-1860) seorang filosof Jerman. Aliran

²⁷ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 57

filsafat nativisme konon dijuluki sebagai aliran pesimistis yang memandang segala sesuatu dengan kaca mata hitam. Para ahli penganut aliran ini berkeyakinan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaannya, sedangkan pengalaman dan pendidikan tidak berpengaruh apa-apa.²⁸

Para ahli yang mengikuti aliran nativisme berpendapat, bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir, jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar. Para ahli ini mempertahankan kebenaran konsepsi ini dengan menunjukkan berbagai kesamaan atau kemiripan antara orang tua dengan anaknya. Pokoknya keistimewaan-keistimewaan yang dimiliki orang tua juga dimiliki oleh anaknya.²⁹

Kemungkinan, seorang anak yang mempunyai potensi intelektual rendah akan tetap rendah, walaupun ia sudah dewasa dan terdidik. Yang jahat akan menjadi jahat, dan yang baik akan menjadi baik. Hal itu tidak akan diubah oleh ketentuan pendidikan, karena potensi itu bersifat kodrati. Pendidikan tidak sesuai dengan bakat dan potensi anak didik,

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, Cet. V), hal. 44

²⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, Cet. 11), hal. 177

juga tidak akan berguna bagi perkembangan anak. Anak akan kembali ke bakatnya.³⁰

Mendidik menurut aliran ini membiarkan anak tumbuh berdasarkan pembawaannya. Berhasil tidaknya perkembangan anak tergantung kepada tinggirendahnya dan jenis pembawaan yang dimiliki anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan menurut aliran ini tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Apa yang patut dihargai dari pendidikan atau manfaat yang diberikan oleh pendidikan, tidak lebih dari sekadar memoles permukaan peradaban dan tingkah laku sosial. Sedangkan, lapis yang mendalam dan kepribadian anak, tidak perlu ditentukan.

c. Konvergensi

Perintis aliran ini adalah William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan didunia sudah disertai potensi baik maupun pembawaan buruk. Penganut aliran ini berpendapat bahwa dalam proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting. Bakat yang dibawa pada waktu lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan

³⁰ Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan...*, hal. 58

bakat itu. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak akan dapat menghasilkan perkembangan anak yang optimal kalau memang pada diri anak tidak terdapat bakat yang diperlukan untuk mengembangkan.

Banyak bukti yang menunjukkan, bahwa watak dan bakat seseorang yang tidak sama dengan orang tuanya itu, setelah ditelusuri ternyata waktu dan bakat orang tersebut sama dengan kakek atau ayah/ibu kakeknya. Dengan demikian, tidak semua bakat dan watak seseorang dapat diturunkan langsung kepada anak-anaknya, tetapi mungkin kepada cucunya atau anak-anaknya cucunya. Alhasil, bakat dan watak dapat tersembunyi sampai beberapa generasi.³¹

Menurut Djumransjah, walaupun keadaan pembawaan yang sama, pengaruh lingkungan manusia dapat dibuktikan. Kemampuan dua orang anak kembar, yang ketika lahir sudah dapat ditentukan oleh dokter bahwa pembawaan mereka sama, tetapi jika dibesarkan dalam lingkungan yang berlainan mereka akan berlainan pula perkembangan jiwanya.³² Menurut Ngalim Purwanto,

“proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan yang telah ada pada orang itu dan factor lingkungannya yang mempengaruhi orang itu. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru...*, hal. 47

³² Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 62

atau memainkan peranan juga. Hasil perkembangan seseorang tidak mungkin dapat dibaca dari pembawaan dan lingkungan saja”³³.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa jalan perkembangan manusia sedikit banyak ditentukan oleh pembawaan yang turun-temurun yang oleh aktivitas dan pemilihan atau penentuan manusia sendiri yang dilakukan dengan bebas di bawah pengaruh faktor-faktor lingkungan yang tertentu berkembang menjadi sifat-sifat.³⁴

Dengan demikian perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan dan faktor lingkungannya. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga. Oleh karena hasil perkembangan seseorang tidak mungkin dapat diketahui dari pembawaan dan lingkungan saja.

B. Kajian Mengenai Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

Nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi, bernilai artinya berharga, jelas, segala sesuatu tentu bernilai. Karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah ada yang tinggi.³⁵

³³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakkar, 2002), hal. 16

³⁴ *Ibid*, hal. 16

³⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 48

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.³⁶ Seperti yang disampaikan Noor Syam bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai bahwa nilai adalah sesuatu yang tidak terbatas.³⁷

Secara etimologi, nilai religius (keagamaan) berasal dari dua kata yakni: nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank dikutip Oleh Asmaun Sahlan bahwasanya

“nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama”.³⁸

Sedangkan menurut Richard & Linda nilai yang benar dan diterima secara universal adalah

“Nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapainya ketrentaman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan. Ini sesuatu yang membuat orang lain senang atau tercegahnya orang lain sakit hati”.³⁹

³⁶ Abu Ahmadii dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 202

³⁷ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 102

³⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 66

³⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

Dengan demikian nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang. Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan.

Sedangkan Religius menurut Muhaiman dikutip oleh Ainun Naim menyatakan bahwa

“Kata Religius memang tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius dapat diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menepaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal”.

Jadi, Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter manusia yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama pendapat yang umum yang menyatakan bahwa religius tidak sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama, tetapi tidak menjalankan ajarannya agama secara baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius, sementara itu, ada juga orang perilakunya sangat religius, tetapi kurang mempedulikan terhadap ajaran agama.⁴⁰

⁴⁰ Ngainun Naim, *Charakter Bulding*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 124

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.⁴¹ Oleh karena itu, nilai-nilai religius merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai religius adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai religius bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai religius tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai religius terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai religius akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

2. Bentuk-bentuk Nilai-Nilai Religius

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang

⁴¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁴²

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik.⁴³ Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan mereka serta qadha' dan qadar. Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berda di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172 yang berbunyi:⁴⁴

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ

بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani

⁴² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hal. 293

⁴³ M. Nur Ghufron & Rini Risnawari S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 170

⁴⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 27

Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".⁴⁵

Dimensi praktik agama atau syari'ah menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah qurban, i'tikaf di mesjid pada bulan puasa, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk 'ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur'an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.⁴⁶

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain dan sebagainya.⁴⁷

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syariah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain.

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 240

⁴⁶ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam...*, hal. 28

⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 298

Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁴⁸

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa Kontek pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada yang bersifat vertikal dan horizotal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*), misalnya shalat, do'a, puasa, khataman Al-Qur'an dan lain-lain. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (*habl min annas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁴⁹

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*habl minallah*),

⁴⁸ Ngainun Naim, *Charakter Bulding...*, hal. 125

⁴⁹ Muhaimin, *Nusantara baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 107

sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia atau *habl minan nas*.

3. Kajian Nilai Amanah

Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi) dari bahasa Arab dalam bentuk mashdar dari (*amina- amanatan*) yang berarti *jujur* atau *dapat dipercaya*. Namun dalam penggunaannya di bahasa Indonesia, yang menyerap dari bahasa Arab. Kata ini juga menjadi dua kata yang berdekatan, yakni amanat, dan amanah.

Adapun Amanah menurut pengertian terminologi (istilah) terdapat beberapa pendapat, diantaranya menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya.

Sedangkan menurut Ibn Al-Araby, amanah adalah segala sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya atau sesuatu yang diambil dengan izin pemiliknya untuk diambil manfaatnya.⁵⁰

Amanah merupakan hak bagi mukallaf yang berkaitan dengan hak orang lain untuk menunaikannya karena menyampaikan amanah kepada orang yang berhak memilikinya adalah suatu kewajiban.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain, baik berupa harga maupun jasa.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 126

Maka dari banyak pengertian di atas, kita bisa simpulkan bahwa amanat adalah melaksanakan sesuatu sesuai dengan haknya, baik secara individu, social, interaksi lingkungan, maupun tentang hal ketuhanan. Allah SWT berfirman,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. An-Nisa’: 58)*⁵¹

Dalam Tafsir Jalalain, ayat ini di tafsirkan sebagai berikut:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ

مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ ۗ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

*“Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh,” (QS. Al-Ahzab: 72).*⁵²

Berlaku amanah adalah wajib, agar hak-hak Allah dan hak-hak manusia dapat terjamin. Hal ini ditegaskan firman Allah: “Dan orang-

⁵¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani...*, hal. 118

⁵² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani...*, hal. 159

orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya” (QS Al-Mu’minun 23:8); “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul Muhammad dan juga janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui” (QS Al-Anfal 8:27)

Rasulullah Saw adalah sang pendidik pertama yang senantiasa mengarahkan orang-orang Muslim agar memelihara amanat dan melaksanakannya dengan teguh. Rasulullah Saw. Bersabda, “Tidak ada iman bagi seseorang yang tidak menunaikan amanat, dan tidak ada agama bagi seseorang yang tidak melaksanakan janjinya” (HR Ahmad dalam musnadnya).

Amanah yang dimaksud oleh ayat-ayat Al-Qur’an maupun Sunnah bukanlah amanah dalam hal sempit, yaitu memelihara dan menyampaikan barang-barang titipan saja. Tetapi lebih dari itu, Islam memandang amanat dalam arti luas dan universal yang mencakup segala segi kehidupan material dan spiritual. Amanah adalah cara hidup orang-orang yang jujur dan gaya hidup orang-orang yang soleh.⁵³

Contohnya, ketika orangtuanya sedang pergi, anak diberikan amanat untuk menjaga toko, maka anak harus menepati janjinya akan menjaga toko dengan baik dan tidak akan meninggalkannya. Jadi deskripsi perilaku amanah adalah selalu memegang teguh dan mematuhi

⁵³ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 237

amanat yang disampaikan orang tua, ataupun siapa saja yang memberikan amanat tersebut dan tidak akan melalaikan pesannya.⁵⁴

4. Kajian Nilai Ikhlas

Ikhlas menurut bahasa berasal dari bahasa arab *khalasa* artinya bersih, jernih, murni dan tidak bercampur. Sedangkan menurut istilah ikhlas adalah semata – mata mengharap ridha Allah.

Ikhlas adalah murni atau bersih, tidak ada campuran. Bersih suatu pekerjaan dari campuran motif-motif yang selain Allah , seperti ingin di puji orang, ingin mendapatkan nama, dan lain sebagainya. Jadi sesuatu pekerjaan dapat dikatakan ikhlas, kalau pekerjaan itu dilakukan semata-mata karena Allah saja, menghadap ridho-Nya dan pahala-Nya. Menurut sayyid sabiq ikhlas adalah

“Seseorang berkata, beramal dan berjihad mencari ridha Allah, tanpa mempertimbangkan harta, pangkat, status, popularitas, kemajuan atau kemunduran, supaya dia dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan amal dan kerendahan akhlaknya serta dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT ”.⁵⁵

Ada orang yang membantu fakir miskin karena Allah semata-mata, dan ada pula orang yang membantu fakir miskin juga tetapi semata-mata karena ingin dipuji dan dikatakan sebagai dermawan. Lahir dari amal kedua orang itu sama saja tidak ada perbedaan apa-apa, yaitu sama-sama memberikan bantuan kepada fakir miskin, tetapi nilai amal orang yang pertama lebih tinggi dari pada orang yang kedua. Sabda Rasulullah:

⁵⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 45

⁵⁵ *Ibid*, hal. 125

Artinya:” Allah tidak menerima amal. Kecuali amal yang dikerjakan dengan ikhlas karena dia semata-mata dan dimaksudkan untuk mencari keridhaa-Nya. (H.R Ibnu Majah).⁵⁶

Dalam motivasi untuk ikhlas karena Allah, kita dapat berupaya mengawal pertumbuhan manusia menjadikannya sebagai hamba saleh, berpahaman bahwa Al-Qur’an menjadikan ibadah sebagai tugas dan menjadikan tugas sebagai ibadah, serta menghubungkan jiwa dan jasad, antara langit dan bumi, antara dunia dengan akhirat, semuanya dalam tatanan tersendiri. Karena itu, pendidikan dalam Islam mengarahkan keperhatiannya kepada sikap ikhlas dengan memandangnya sebagai pilar bangunan kepribadian seseorang, yang akan mempengaruhi kehidupan sosial secara keseluruhan tentunya.⁵⁷

Sesungguhnya ikhlas merupakan kunci kesehatan jiwa, dan merupakan proses pengosongan dan penghiasa. Yakni pengosongan diri dari sifat-sifat tercela dan penghiasan dengan sifat-sifat terpuji. Ikhlas juga merupakan buah dari pendidikan yang baik dan perilaku yang benar. Banyak ayat Al-Qur’an yang menerangkan sikap ikhlas. Diantaranya adalah firman Allah, “Dan tidaklah mereka diperintahkan melainkan agar mereka menyembah Allah dengan memurnikan ketaatannya dalam menjalankan agama dengan lurus, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus” (QS Al-Bayyinah 98: 5).

⁵⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Ahlak yang Mulia*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1991), hal. 151-152

⁵⁷ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik...*, hal. 221

Sunnah Nabi juga menekankan sifat tersebut dengan menganjurkan agar memegangnya dengan teguh. Hal ini bias kita lihat dalam sabda Rasulullah Saw: “Sesungguhnya perbuatan tergantung kepada niat. Dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah apa yang telah ia niatkan. Maka barangsiapa (berniat) hijrah ke pada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya adalah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang akan ia peroleh atau untuk mendapatkan wanita yang akan ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia tuju” (HR Bukhari dan Muslim).⁵⁸

Contohnya, ketika ada temannya yang kurang mampu dan ia kemudian menolong dengan memberikan sedikit dari uang sakunya itu karena ia memang benar-benar karena niat ia membantu dan jauh dari niat ia yang semata-mata karena ingin dipuji oleh teman yang lain. Selalu tulus dalam membantu orang lain, sekolah, teman dan orang lain tidak merasa rugi karena menolong orang lain.⁵⁹

Ada contoh lain ikhlas anak dalam keluarga yaitu ketika anak merasa ikhlas dengan kondisi apapun yang dialaminya, dengan kondisi orang tuanya yang bekerja wirausaha membanting tulang untuk biaya sekolah dan kebutuhan lainnya. Anak harus merasa ikhlas dengan kesibukan orang tuanya, agar dapat belajar mandiri bertanggung jawab akan tugasnya sebagai anak, patuh dan, berbakti kepada orang tua. Karena dalam sebuah keikhlasan akan mendapatkan hikmah didalamnya,

⁵⁸ *Ibid*, hal. 222

⁵⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter...*, hal. 48

merasa ikhlas dalam bahasa jawnya : *“nerimo ing pandum”*. Secara Istilah diartikan menerima dengan ketulusan hati atas apa yang telah Allah rezejukan kepada kita, dengan mengambil manfaat sekadar keperluan sebagai jalan untuk melakukan ketaatan kepada sang Khalik melakukan kewajiban yang telah di perintahkan, dan menjauhi larangan-Nya.

Pentingnya prilaku ikhlas dalam kehidupan sehari-hari sangat berperan sekali dalam kehidupan kerana ikhlas untuk menjalani sesuatu akan bernilai ibadah disisi Allah.

5. Kajian Nilai Qona’ah

Secara bahasa, qona’ah berarti menerima apa adanya. Merasa ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami. Secara Istilahi diartikan menerima dengan ketulusan hati atas apa yang telah Allah rizikikan kepada kita, dengan mengambil manfaat sekadar keperluan sebagai jalan untuk melakukan ketaatan kepada sang Khalik (melakukan kewajiban yang telah di perintahkan, dan menjauhi larangan-Nya). Qana’ah artinya merasa cukup terhadap pemberian riziki dari Allah swt. Qona’ah adalah rela dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, serta menghindari rasa tidak puas dalam menerimapemberian dari Allah SWT.⁶⁰ Muhammad Saifulloh Al-Azis mengartikan

“qona’ah suatu sikap ridla dengan sedikitnya pemberiaan Allah SWT. Lawan kata dari qanaah ini adalah tamak. Orang yang tamak selalu merasa kurang, walaupun dia

⁶⁰ Shalahudin, *Qona’ah Dalam Perspektif Islam, ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* vol. 4 (2013), hal. 61

sudah mendapatkan karunia dan riziki dari Allah swt. Tamak identik dengan rakus, semuanya ingin dimiliki. Sudah mempunyai ini, ingin juga yang itu; sudah punya itu, masih ingin yang lain. Bahayanya apabila orang tamak tidak lagi memerhatikan yang halal maupun yang haram”.⁶¹

لَيْسَ الْغِنَىٰ عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَىٰ غِنَى النَّفْسِ

Artinya: “Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, akan tetapi kekayaan itu adalah kekayaan jiwa.” (HR. Bukhari-Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa jiwa yang sudah merasa cukup dengan apa yang ada, tidak terlalu rakus, terlalu loba, dan merasa selalu kurang. Sikap qona’ah menuntut untuk selalu bermuhasabah, introspeksi, seberapakah kemampuan dirinya, sehingga ia hidup secara wajar dan tidak melampaui batas. Selanjutnya, diperlukan adanya syukur, tasyakkur dan tafakkur. Syukur sebagai perwujudan menerima apa adanya atas karunia Tuhan, tasyakkur merupakan cerminan dari kelapangan hati dan kesabaran, sedangkan tafakkur sebagai wujud evaluasi diri untuk mengubah pola hidup yang selama ini ‘mungkin’ telah jauh menyimpang.⁶²

Jadi intinya qana’ah ialah menerima keputusan Allah SWT dengan tidak mengeluh, merasa puas dan penuh keridlaan atas keputusan Allah serta senantiasa tetap berusaha sampai batas maksimal kemampuannya. Beruntunglah orang-orang yang selalu merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah kepadanya, Firman Allah Swt QS. Hud : 6

⁶¹ Muhammad Saifulloh Al-Azis, *Risalah memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hal. 122

⁶² Shalahudin, *Qona’ah Dalam...*, hal. 62

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ

مُبِينٍ

Artinya : ”Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah yang memberikan rezekinya, dan Dia merngetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)”⁶³

Dalam Hadits Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “قَدْ

أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ, وَرُزِقَ كِفَافًا, وَفَنَعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

Artinya : “Dari Abdillah Bin Umar ra berkata Rasulullah Saw, Sungguh beruntung orang yang masuk Islam mendapat rizki secukupnya dan ia merasa cukup dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya.” (HR. Muslim)

Qana’ah dalam pengertiannya yang luas sebenarnya mengandung 5 perkara yaitu:

- 1) Menerima dengan rela apa yang ada.
- 2) Memohon kepada tuhan tambahan yang pantas, disertai dengan usaha atau ikhtiar.
- 3) Menerima dengan sabar ketentuan Tuhan.
- 4) Bertawakal kepada Tuhan.
- 5) Tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani...*, hal. 309

Kita tidak lupa daratan kalau sedang beruntung, dan jauh pula dari sifat-sifat tamak dan rakus terhadap duniawi. Sebaliknya kita juga tidak begitu kacau balau, susah dan gelisah kalau sedang merugi, apalagi sampai menjadi gila, dan kemudian bunuh diri karena putus asa. Contoh, Anak diberi nasihat oleh bapak/ibunya mengenai pekerjaan ayah/ibu yang menjadi wirausaha sehingga dia bisa menerima keadaan keluarganya itu.⁶⁴

Adapun contoh kedua perilaku qona'ah dalam aktivitas kehidupan adalah misalnya di saat kita sedang merintis usaha, membuka perniagaan dan suatu ketika barang/jenis perniagaan yang kita jual sedang mengalami penurunan drastis. Dalam kondisi seperti ini, langkah pertama yang harus kita lakukan adalah: Ikhlas, kemudian bersyukur, "Alhamdulillah, dengan kesempitan ini Ya Allah Engkau ingatkan aku, Kau jadikan aku lebih mendekat kepada-Mu". Langkah selanjutnya adalah tafakkur: Evaluasi. Kenapa orang-orang seakan menjauh dari tokoku, apakah karena tempat ini terlalu kotor sehingga tidak menarik keinginan para pembeli, apa karena harga jualku terlalu mahal, atau barangkali dari pelayanan kita yang tidak disukai pembeli? Evaluasi ini dilakukan sehingga dari situ lahirlah perbaikan-perbaikan, yang akan membawa dua manfaat sekaligus; Ibadah kita semakin tenang (khusyu').⁶⁵

⁶⁴ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlak yang Mulia...*, hal. 153-154

⁶⁵ Shalahudin, *Qona'ah Dalam...*, hal. 62

Dengan demikian qona'ah dapat dipahami yaitu sesuatu sikap batin yang meliputi: menerima dengan rela akan apa yang ada, Memohonkan kepada Allah tambahan yang pantas, berusaha, Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah, bertawakal kepada Allah , dan tidak tertarik dengan tipu daya dunia.

Ada sepuluh macam tips yang dapat dilakukan dalam rangka menjadikan pribadi qona'ah dalam kehidupan yaitu sebagai berikut:

1) Memperkuat keimanan kepada Allah SWT

Iman merupakan salah satu sarat yang harus dimiliki agar seseorang dapat bersikap qona'ah dalam kehidupan ini. Keimanan kepada Allah SWT harus diperbaharui setiap saat sebab ia dinamis, naik turun. Seyogyanya keimanan seseorang bergerak menuju perilaku qona'ah dan menghindari sikap hidup boros.

2) Yakin bahwa rizki telah tertulis

Keyakinan wajib ditanamkan sejak dini kepada generasi muslim. Seorang muslim yakin bahwa rizkinya sudah tertulis sejak dirinya berada di dalam kandungan ibunya. Sebagaimana hadits dari Ibnu Mas'ud RA, disebutkan sabda Rasulullah SAW:

ثُمَّ يُبْعَثُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيُؤَدِّنُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ فَيَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيئَ أُمَّ سَعِيدٍ

Artinya : “Kemudian Allah SWT mengutus kepadanya (janin) seorang malaikat lalu diperintahkan menulis empat kalimat (ketetapan), maka ditulislah rizkinya, ajalnya, amalnya, celaka dan bahagiannya.” (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad)

3) Memikirkan Ayat-Ayat Allah

Mentadabburkan al-qur'an adalah kewajiban seorang yang merasa beriman kepada Allah dan rasulNya. Al-qur'an bukan hanya sekedar dibaca secara tersurat, tapi harus direnungkan. Amir bin Abdi Qais pernah berkata, "Empat ayat di dalam Kitabullah yang apabila aku membacanya di sore hari, maka aku tidak akan peduli atas apa yang akan terjadi padaku sore itu, dan apabila aku membacanya di pagi hari, maka aku tidak akan peduli dengan apa Aku akan berpagi-pagi, ayat-ayat itu diantaranya:⁶⁶

a. Surah Fathir : 2

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ

*Artinya: Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, Maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah Maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁶⁷

b. Surah Yunus ayat: 107

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya: Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. dan

⁶⁶ *Ibid*, hal. 63

⁶⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani...*, hal. 637

*jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, Maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya dan Dialah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁶⁸

c. Surah Asy-Syuura ayat 27:

وَأَلُو بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَعَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

*Artinya: Dan Jikalau Allah melapangkan rezki kepada hambahamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas dimuka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui (keadaan) hambahamba-Nya lagi Maha melihat.*⁶⁹

d. Surah Ath-Thalaq : 7

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ ۗ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ ۚ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

*Artinya: Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.*⁷⁰

4) Ketahui Hikmah Perbedaan Riziki

Diantara hikmah Allah menentukan perbedaan riziki dan tingkatan seorang hamba dengan lainnya adalah supaya terjadi dinamika kehidupan manusia di muka bumi, saling tukar-menukar manfaat, tumbuh aktifitas perekonomian, serta agar antara satu dengan yang lain saling memberikan pelayanan dan jasa.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 307-308

⁶⁹ *Ibid*, hal. 717

⁷⁰ *Ibid*, hal. 837

5) Banyak memohon doa kepada Allah SWT semoga kita selalu qona'ah.

Rasulullah adalah manusia yang paling *qana'ah*, *ridha* dengan apa yang ada dan paling banyak zuhudnya. Beliau juga seorang yang paling kuat iman dan keyakinannya, namun demikian beliau masih meminta kepada Allah diberikan rasa qana'ah, beliau berdoa: “Ya Allah berikan Aku sifat *qana'ah* terhadap apa yang telah engkau rizkikan kepadaku, berkahilah pemberian itu dan gantilah segala yang luput (hilang) dariku dengan yang lebih baik.” (HR. Al-Hakim)⁷¹

Dan karena saking qana'ahnya beliau tidak meminta kepada Allah melainkan sekedar cukup untuk kehidupan saja, dan meminta disedikitkan dalam dunia (harta) sebagaimana sabda beliau:

مِنْ تَمَامِ النِّعْمَةِ أَنْ يَرْزُقَكَ مَا يَكْفِيكَ وَمَمْنَعَكَ مَا يُطْغِيكَ

Setengah dari pada kesempurnaan nikmat Allah: berikanlah riziki kepada kami (Muhammad SAW) hanyalah cukup sesuai dengan keperluan pokok saja, dan jauhkanlah apa yang bisa menyebabkan Engkau tidak ridlo dari atas apa karunia Mu.

6) Menyadari bahwa rizki tidak diukur dengan kepandaian

Kita harus menyadari bahwa riziki seseorang itu tidak bergantung kepada kecerdasan akal semata, kepada banyaknya aktifitas, keluasan ilmu, meskipun dalam sebagiannya itu merupakan sebab datangnya rizki, namun bukan ukuran secara pasti. Kesadaran tentang hal ini akan

⁷¹ *Ibid*, hal. 65

menjadikan seseorang bersikap qana'ah, terutama melihat orang yang lebih bodoh, pendidikannya lebih rendah dan tidak berpengalaman mendapatkan riziki lebih banyak daripada dirinya, sehingga tidak memunculkan sikap dengki dan iri. Sebagaimana dalam surah Az-Zumar ayat: 49, dijelaskan:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهَا عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.⁷²

7) Melihat ke bawah dalam hal dunia

Dalam urusan dunia hendaknya kita melihat kepada orang yang lebih rendah, jangan melihat kepada orang yang lebih tinggi, sebagaimana sabda Rasulullah:

أَنْظُرْ إِلَىٰ مَنْ هُوَ تَحْتَكَ، وَلَا تَنْظُرْ إِلَىٰ مَنْ هُوَ فَوْقَكَ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ لَكَ أَلَّا تَزِدَّ رِيَّ نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكَ

“Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kamu dan janganlah melihat kepada orang yang lebih tinggi darimu. Yang demikian itu lebih layak agar kalian tidak meremehkan nikmat Allah” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jika saat ini anda sedang sakit maka yakinlah bahwa selain anda ada lagi lebih parah sakitnya. Jika anda merasa fakir maka tentu di sana masih ada orang lain yang lebih fakir lagi, dan seterusnya.

8) Membaca kehidupan para shahabat dan orang-orang terdahulu

⁷² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Karim Robbani...*, hal. 685

Yakni melihat bagaimana keadaan mereka dalam menyikapi dunia, bagaimana kezuhudan mereka, qana'ah mereka terhadap yang mereka peroleh meskipun hanya sedikit. Di antara mereka ada yang memperoleh harta yang melimpah, namun mereka justru memberikannya kepada yang lain dan yang lebih memerlukannya.

9) Menyadari betapa beratnya pertanggungjawaban harta

Bahwa harta akan mengakibatkan keburukan dan bencana bagi pemiliknya jika dia tidak mendapatkannya dengan cara yang baik serta tidak membelanjakannya dalam hal yang baik pula. Ketika seorang hamba ditanya tentang umur, badan, dan ilmunya maka hanya ditanya dengan satu pertanyaan yakni untuk apa, namun tentang harta maka dia dihisab 2 kali, yakni dari mana dia dapat dan kemana dia belanjakan. Hal ini menunjukkan betapa beratnya orang yang diberi amanat harta yang banyak sehingga dia harus dihisab lebih lama dibandingkan orang yang lebih sedikit hartanya.

10) Melihat realita bahwa orang fakir dan orang kaya tidak jauh berbeda

Karena orang yang kaya tidak mungkin memanfaatkan seluruh kekayaannya dalam satu waktu sekaligus. Andaikan si kaya memiliki seratus potong baju maka si kaya hanya memakai sehelai baju saja, bukankah hal ini sama dengan yang dipakai oleh orang fakir, dan harta selebihnya yang tidak ia manfaatkan maka itu relative.⁷³

⁷³ Shalahudin, *Qona'ah Dalam...*, hal. 66

C. Anak dalam Keluarga Wirausaha

1. Pengertian Anak

Anak merupakan anugerah Allah SWT yang diberikan kepada manusia. Orang tua dalam mengasuh anak usia dini benar-benar mendapatkan tanggung-jawab yang berat. Usia tersebut merupakan masa kritis perkembangan kemampuan kognitif, kemandirian, koordinasi motorik, kreativitas, dan yang terpenting adalah sikap optimis dalam menghadapi kehidupan yang nyata.

Anak adalah amanah yang harus dijaga oleh orang tua, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah SWT dan menjaganya, serta mengarahkan pada syariat dan hukum-hukum-Nya. Maka orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan, serta pengajaran untuk anaknya. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia membuka matanya pada kehidupan dunia untuk melihat kedua orang tuanya yang menjaganya dalam segala urusannya. Tanggung Jawab kedua orang tuanya terhadap anaknya sangat berat, karena akan membawa hasil yang penting bagi mereka didunia dan juga diakhirat kelak. Maka wajib bagi orang tua untuk membesarkan anaknya dengan landaan Iman yang sempurna dan akidah yang shahih, memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral Islami.⁷⁴

Selain itu anak disebut pula sebagai stadium perkembangan dari masa bayi hingga masa dewasa muda. Anak juga dianggap manusia

⁷⁴ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H Ba'dillah Press, 2002), hal. 33-34

dewasa dengan ukuran kecil. Adapun pengertian anak juga dapat di lihat dari segi perkembangannya yakni:

- 1) 0 – 7 tahun, disebut sebagai masa anak kecil, masa bermain
- 2) 7 – 14 tahun, masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah.
- 3) 14 – 21 tahun, masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.⁷⁵

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada fase perkembangan anak pada masa 6-12 tahun ketika sifat individu dan sifat lingkungan menentukan tingkah laku anak sehingga anak akan mencerminkan kondisi akhlak dalam dirinya. Dalam setiap fase perkembangan pada anak mempunyai ciri-ciri tersendiri, ciri-ciri tersebut bisa dilihat pada setiap fase perkembangan dibawah ini:

a. Usia Kanak-kanak 0 - 6 tahun

Pendidikan keagamaan dan kepribadian sudah mulai sejak anak dalam kandungan, apa yang dilakukan oleh ibu ketika mengandung dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak yang akan lahir. Perkembangan akhlak anak sebelum sekolah terjadi secara tidak formil dalam keluarga, setiap perbuatan yang ada di depannya sebagai bahan ajar anak. Perbuatan yang ada di lingkungan anak secara terus-menerus itu akan menjadikan anak semakin dapat meniru perbuatan yang

⁷⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Perkembangan, Edisi IV*, (Yogyakarta: Rekarsin, 1990), hal. 5

diciptakan oleh ayah maupun ibu, sehingga anak tidak akan jauh dari perbuatan sehari-hari yang dilakukan orang tua dalam lingkungan keluarga. Orang tua harus hati-hati dalam bersikap di depan anak karena ke mana arah sikap akhlak anak ditentukan pada sikap akhlak lingkungan keluarga.

b. Usia Anak-anak 6 – 12 tahun

Pada fase ini anak sudah masuk sekolah dasar dengan membawa bekal agama dan akhlak dalam dirinya yang dia dapat dari orang tuanya dan gurunya di taman kanak-kanak. Jika didikan agama dan akhlak anak yang diperoleh dari orang tua di rumah sejalan dengan dengan guru di taman kanak-kanak, maka anak saat masuk sekolah dasar sudah membawa akhlak yang serasi tapi kalau berbeda maka anak akan merasa bingung dan tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Semakin besar anak akan semakin bertambah fungsi agama bagi anak seperti ketika anak berumur 10 tahun ke atas maka agama memiliki fungsi akhlak dan sosial bagi anak.

c. Usia Remaja 13 – 16 tahun

Setelah si anak melalui umur 12 tahun, berpindah dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang dan tidak suka debat. Pertumbuhan jasmani yang cepat menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menimbulkan kegoncangan emosi pada anak remaja. Nilai-nilai religius dan akhlak bisa juga mengalami kegoncangan pada masa ini.

d. Usia Dewasa 17 – 21 tahun

Batas perkembangan akhlak anak dalam tahapan sebenarnya tidak tajam, masa remaja akhir ini dapat dikatakan anak pada masa ini dikatakan sempurna dari segi jasmani dan kecerdasan termasuk akhlak pada anak sudah terbentuk menjadi karakter yang kuat.⁷⁶

Kali ini peneliti akan memfokuskan penelitian untuk anak yang berumur 6-12 tahun, karena peneliti menganggap bahwa anak sudah masuk sekolah dasar dengan membawa bekal agama dan akhlak dalam dirinya yang dia dapat dari orang tuanya dan gurunya di taman kanak-kanak. Pada usia sekolah ini anak sudah berhubungan dengan temannya dalam kelompok bermain yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai-nilai religius dan pendidikan Islam, seperti rekreasi bersama untuk memperkenalkan keindahan alam ciptaan Allah, kerjasama dalam rangka berpartisipasi dalam sosial keagamaan dan sebagainya.⁷⁷

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau kadangkala adopsi.

Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga, kadang-kadang

⁷⁶ Zakiyah Darajat, *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal 109

⁷⁷ *Ibid*, hal. 109

seperti masa lampau rumah tangga adalah keluarga luas, meliputi didalamnya empat sampai lima generasi. Sekarang rumah tangga semakin kecil ukurannya, umumnya dibatasi oleh suami istri anak atau dengan satu anak, dua atau tiga anak.⁷⁸

3. Peranan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia. Keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketenteraman rumah tangga dan sejenisnya.⁷⁹

Peran keluarga atau orang tua diantaranya sebagai berikut:

- a. Menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga.
- b. Menciptakan situasi yang mendukung kegiatan belajar.

⁷⁸ <http://unsilster.com/2012/04/pengertian-keluarga-dan-fungsi-keluarga> (Diakses tanggal 7 Pebruari 2018).

⁷⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 57-58

- c. Memberikan dorongan atau motivasi belajar anak sesuai dengan sifat kepribadiannya.
- d. Mengusahakan fasilitas belajar sesuai dengan kemampuannya.
- e. Membantu anak belajar secara kontinu.
- f. Memantau kesulitan belajar anak.
- g. Memberikan petunjuk pada anak tentang bagaimana cara mencapai cita-cita dan tujuan hidup.
- h. Menjalin hubungan dan kerja sama dengan pengaruh dan proses belajar.
- i. Mendo'akan kepada Allah SWT, agar anaknya menjadi anak yang shaleh, sukses dalam belajarnya dan sukses dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dapat menghasilkan kecerdasan intelektual. Sedangkan pendidikan yang diberikan ibu berkaitan dengan kecerdasan emosional.

Selain itu keluarga juga mempunyai tugas dan fungsi diantaranya:

1. Pada dasarnya tugas keluarga ada delapan tugas pokok sebagai berikut:
 - a. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
 - b. Pemeliharaan sumber-sumber daya yang ada dalam keluarga.
 - c. Pembagian tugas masing-masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya masing masing.
 - d. Sosialisasi antar anggota keluarga.
 - e. Pengaturan jumlah anggota keluarga.

- f. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
 - g. Penempatan anggota-anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas.
 - h. Membangkitkan dorongan dan semangat para anggotanya.
2. Fungsi yang dijalankan keluarga:
- a. Fungsi Pendidikan dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.
 - b. Fungsi Sosialisasi anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
 - c. Fungsi Perlindungan dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.
 - d. Fungsi Perasaan dilihat dari bagaimana keluarga secara *intuitif* merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga.
 - e. Fungsi Agama dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.

- f. Fungsi Ekonomi dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- g. Fungsi Rekreatif dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lainnya.
- h. Fungsi Biologis dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
- i. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga.⁸⁰

Lingkungan keluarga adalah tempat anak dilahirkan. Pertama kali anak dilahirkan, ia dalam keadaan lemah. Di sinilah pertama kali ia mengenal nilai dan norma. Pendidikan di lingkungan keluarga berfungsi untuk memberikan dasar dalam menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila, religius.

4. Pendidikan Religius dalam Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki sistem nilai yang dibangun oleh anggotanya. Pada dasarnya keluarga memiliki

⁸⁰ Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Bandung: Akademi Permata, 2013), hal. 139-142

fungsi yang sangat strategis dalam mengembangkan kualitas hidup manusia.

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling tepat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapatkan pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari.

Lingkungan keluarga merupakan suatu tempat di mana anak berinteraksi sosial dengan orang tua yang paling lama, sehingga upaya pencegahan difokuskan pada keluarga kemanusiaan sekolah.

Fungsi ini untuk mendidik anak mulai dari awal sampai pertumbuhan hingga terbentuk personalitinya. Anak lahir tanpa bekal sosial, agar si anak dapat berpartisipasi maka harus disosialisasi oleh orang tuanya tentang nilai-nilai religius yang ada dalam masyarakat. Jadi, dengan kata lain anak-anak harus belajar sikap religius mengenai apa yang senyatanya baik dan tidak layak dalam masyarakat. Berdasarkan hal ini, maka anak-anak harus memperoleh standar tentang nilai-nilai apa yang diperbolehkan dan tidak, apa yang baik, yang indah, yang patut, dan sebagainya. Maka harus dapat berkomunikasi dengan anggota masyarakat lainnya dengan menguasai saran-sarannya.

Dalam keluarga, anak-anak mendapatkan segi-segi utama dari kepribadiannya, tingkah lakunya, tingkah pekertinya, sikapnya, dan reaksi emosionalnya. Karena itulah keluarga merupakan perantara antara

masyarakat luas dan individu. Perlu diketahui bahwa kepribadian seseorang itu diletakkan pada waktu yang sangat muda dan yang berpengaruh besar sekali terhadap kepribadian seseorang adalah keluarga, khususnya seorang ibu.⁸¹

5. Tujuan Pendidikan Religius dalam Keluarga

Secara umum tujuan pendidikan religius dalam keluarga adalah mendidik dan membina anak menjadi manusia dewasa yang memiliki mentalitas dan moralitas yang luhur dan bertanggung jawab baik secara agama, moral, maupun sosial kemasyarakatan. Secara sederhana orang tua menghendaki anak-anaknya menjadi manusia mandiri yang memiliki keinginan yang teguh taat beribadah serta berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari di tengah masyarakat dan lingkungannya. Maka singkatnya orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi muslim yang sejati.

Tujuan pendidikan tersebut akan dapat tercapai apabila orang tua memposisikan diri sebagai pendidik sejati. Sebab berbagai tingkah laku dan perbuatan orang tua akan menjadi acuan anak-anaknya. Karena manusia pada fase anak-anak senang dengan meniru sesuatu yang dilihatnya. Oleh karena itu, orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan asuhan serta suri tauladan yang baik terhadap mereka dalam keluarga. Apabila dibiasakan dengan bimbingan dan asuhan serta suri tauladan yang

⁸¹ *Ibid*, hal. 185

baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa yang hidup dalam bingkai kebaikan dan begitu pula sebaliknya.⁸²

6. Keluarga Wirausaha

a. Pengertian Keluarga Wirausaha

Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Keluarga wirausaha adalah satu keluarga pengusahayang memiliki semangat, perilaku dan kemampuan dalam menangani kehidupan ekonomi didalam keluarga tersendiri.⁸³

Menumbuhkan jiwa wirausaha terkait dengan usaha memperbaiki kualitas diri sendiri dan kehidupan rohani, agar kita mampu menjadi personifikasi yang dapat dipercaya dan dihormati karena memiliki standar moral tinggi. Kecakapan berwirausaha itu merupakan salah satu kecakapan hidup, kecakapan memobilisasi sumber daya yang ada di sekitar untuk mencapai tujuan organisasi atau untuk keuntungan ekonomi. Kewirausahaan memiliki ciri-ciri: (1) bersikap dan berpikiran mandiri, (2) memiliki sikap berani menanggung resiko, (3) tidak suka mencari kambing hitam, (4) selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai sumber daya, (5) terbuka terhadap umpan balik, (6) selalu ingin perubahan yang

⁸² *Ibid*, hal. 155

⁸³ *Ibid*, hal. 165

lebih baik, (7) tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, dan (8) memiliki tanggung jawab moral yang baik. Dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan, kita juga harus membiasakan diri menciptakan impian, memiliki keyakinan luar biasa, serta ketekunan berusaha. Memupuk kebiasaan berpikir positif dan itu merupakan salah satu kecakapan hidup merupakan hal penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan.

Kegiatan kewirausahaan meliputi adanya peluang, merumuskan ide, membuat produk/jasa, mengatur organisasi/usaha baru, merumuskan visi jangka panjang untuk tujuan masa depan dan mengevaluasi kerja.

Seseorang yang memiliki kemampuan mengeksploitasi peluang wirausaha akan membuat keputusan berbeda dari orang lain pada keadaan dimana informasi dan keahlian sama dan karakter psikologis lebih mempengaruhi kemampuan mengeksploitasi.

Karakteristik psikologi yaitu :

1. *Kepribadian*: karakter mendasar pada seseorang yang membawa mereka untuk berperilaku dengan cara tertentu.

Ada 3 (tiga) aspek kepribadian, yaitu :

- a) . *Ekstraversi*, tipe kepribadian yang minatnya lebih mengarah ke alam luar dan fenomena sosial daripada terhadap dirinya dan pengalamannya sendiri, *asertif* (sikap dimana seseorang mampu bertindak sesuai keinginannya, membela haknya

dan tidak memanfaatkan orang lain), aktif, ambisi, inisiatif dan ekshibisme.

b) *Agreeableness* / kesepahaman, terkait dengan keramahan, konformitas sosial, keinginan mempercayai, kerjasama, keinginan memaafkan, toleransi dan fleksibilitas.

c) *Risk taking* / pengambilan resiko, terkait dengan kemauan dalam kegiatan yang mengandung resiko.

2. Motivasi, sebagian besar *entrepreneur* dimotivasi oleh keinginan untuk menentukan nasibnya sendiri. Ada 2 macam kebutuhan yang melandasi motivasi seorang *entrepreneur* yaitu :

Need of achievement, adanya penentuan tujuan, perencanaan, dan pengumpulan informasi serta kemauan untuk belajar serta kemampuan membawa dan mengimplementasikan ide kepada masyarakat

Need for independence, selain tidak ingin ditentukan oleh orang lain, kebutuhan ini akan memicu seorang *entrepreneur* untuk menghasilkan produk yang berbeda dengan orang lain dan lebih berani membuat keputusan sendiri dalam mengeksplorasi peluang berwirausaha.

3. Evaluasi diri yaitu kepercayaan seseorang bahwa ia mampu mengendalikan lingkungan sekitarnya.

4. Sifat kognitif yaitu mempengaruhi orang berpikir dan membuat keputusan berwirausaha.
5. Peluang sebagai sebuah kemungkinan untuk memuaskan kebutuhan pasar melalui sebuah kombinasi sumber-sumber baru yang akan memberikan nilai tambah.⁸⁴

Faktor yang mempengaruhi peluang :

- a) Faktor internal, peluang usaha diciptakan dengan kreasi dan inovasi dari pengusaha. Dengan adanya inovasi maka peluang baru bagi pengusaha.
 - b) Jaringan sosial, para pengusaha yang mengalami kontak sosial yang berbeda mampu mengidentifikasi lebih banyak peluang-peluang. Jaringan sosial biasanya terdiri dari 4 hal, yaitu: lingkaran dalam (hubungan yang stabil dengan orang-orang terdekat), kumpulan aktivitas (para pekerja/karyawan), *partnership* (awal pembentukan anggota-anggota team), ikatan lemah (dengan kenalan dan teman-teman jauh).
6. Minat merupakan elemen penting dalam melakukan perilaku kewirausahaan. Minat adalah tolak ukur yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Minat dapat diukur dengan menggunakan: *Theory Reasoned Action (TRA)*, *Theory*

⁸⁴ *Ibid*, hal. 170-175

Planned Behavior (TPB), Shapero Entrepreneurial Event (SEE) dan Test Empiris.

7. Berani mengambil resiko merupakan salah satu ciri dari seorang wirausaha. Apabila seseorang takut mengambil resiko dalam berusaha maka tidak mungkin orang tersebut berhasil dalam menjalankan usahanya. Seorang wirausaha biasanya dihadapkan pada 3 (tiga) ketakutan yaitu pertama takut rugi, memang usaha apapun selalu beresiko untuk rugi tetapi berpeluang untuk untung. Kedua takut terhadap ketidakpastian, terutama dalam penghasilan. Ketiga takut mencoba, sebenarnya takut mencoba tersebut dapat disamakan takut tenggelam. Wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola dan berani menanggung resiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang berusaha. Secara esensi pengertian *entrepreneurship* adalah suatu sikap mental, pandangan, wawasan serta pola pikir dan pola tindak seseorang terhadap tugas-tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan selalu berorientasi kepada pelanggan.
8. Kreatif dan inovatif yaitu seorang wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki jiwa wirausaha dan mengaplikasikan hakekat kewirausahaan dalam hidupnya. Orang-orang yang memiliki kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam hidupnya. Wirausahawan adalah mereka yang

melakukan upaya-upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide, dan meramu sumber daya untuk menemukan peluang (*opportunity*) dan perbaikan (*preparation*) hidup. Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan juga harus meningkatkan daya kreatifitas, yaitu mengubah sesuatu yang biasa menjadi komoditas yang bernilai tinggi dan mengguncang pasar. Mengembangkan keterampilan dan ilmu pengetahuan dari buku atau sumber informasi lainnya dan aktif memodifikasi bagian-bagian yang diperlukan sangat penting untuk menciptakan terobosan baru untuk produk, iklan, maupun mencari pelanggan.

9. Menumbuhkan pola pikir kewirausahaan yaitu menumbuhkan jiwa kewirausahaan akan membantu kita menguasai seluruh kemampuan berwirausaha, mulai dari pola pikir, kemampuan, karakter, serta pengetahuan wirausaha itu sendiri. Pendidikan dan pengajaran dianggap kunci untuk meningkatkan pola pikir dan cara pandang kewirausahaan sebagai kunci untuk menumbuhkan kompetensi, pekerjaan

dan kepuasan pribadi. Kewirausahaan merujuk pada sebuah kemampuan perorangan yang dapat mengubah ide menjadi kegiatan nyata. Pola pikir kewirausahaan dididik melalui penciptaan iklim sosial kewirausahaan yang lebih menyenangkan, adanya kebijakan yang terpadu dengan tinjauan untuk tidak hanya mengubah pola pikir tetapi juga meningkatkan keterampilan-keterampilan, menyingkirkan hambatan-hambatan untuk mengembangkan usaha atau bisnis.

Faktor-faktor yang mempengaruhi wirausaha :

- a) Lingkungan keluarga dan masa kecil (pengaruh pekerjaan orangtua).
- b) Pendidikan (berpengaruh dalam kelanjutan usaha dan *problem solving*).⁸⁵

D. Penanaman Nilai-Nilai Religius Anak Dalam Keluarga Wirausaha

Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.⁸⁶

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para

⁸⁵ *Ibid*, hal. 180-185

⁸⁶ Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2000), hal. 123

pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.⁸⁷ Oleh karena itu, nilai-nilai religius merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai religius adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai-nilai religius bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai religius tersebut merasuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai religius terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai religius akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Amanah yang harus dijaga oleh orang tua adalah anak, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah SWT dan menjaganya, serta mengarahkan pada syariat dan hukum-hukum-Nya. Maka orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan, serta pengajaran untuk anaknya. Anak dilahirkan dalam keadaan suci, ia membuka matanya pada kehidupan dunia untuk melihat kedua orang tuanya yang menjaganya dalam segala urusannya. Tanggung Jawab kedua orang tuanya terhadap anaknya sangat berat, karena akan membawa hasil yang penting bagi mereka didunia dan juga diakhirat kelak. Maka wajib bagi orang tua untuk

⁸⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 10

membesarkan anaknya dengan landaan Iman yang sempurna dan akidah yang shahih, memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral Islami.⁸⁸

Keluarga wirausaha adalah satu keluarga pengusahayang memiliki semangat, perilaku dan kemampuan dalam menangani kehidupan ekonomi didalam keluarga tersendiri.⁸⁹

Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikkan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling tepat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluargalah kali pertama anak-anak mendapatkan pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari.

Lingkungan keluarga merupakan suatu tempat di mana anak berinteraksi sosial dengan orang tua yang paling lama, sehingga upaya pencegahan difokuskan pada keluarga kemandirian sekolah.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa penanaman nilai religius anak dalam keluarga wirausaha adalah segala usaha menanamkan nilai agama seperti nilai amanah, ikhlas, qona'ah, memelihara dan mengembangkan fitrah anak serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.

⁸⁸ Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: A.H Ba'dillah Press, 2002), hal. 33-34

⁸⁹ *Ibid*, hal. 165

E. Penelitian Terdahulu

- a. “Implementasi Pendidikan Akhlak untuk Anak dalam Keluarga Guru (PNS) di Desa Pegandon Karangdadap Pekalongan” oleh U’un Fatkhunaji

Hasil penelitian 1, menyimpulkan bahwa potret keberagaman keluarga PNS di Desa Pegandon Karangdadap Pekalongan termasuk dalam kategori cukup baik. Dan selanjutnya untuk implementasi pendidikan akhlak peran orang tua sangat mempunyai pengaruh yang besar bagi pendidikan anaknya, karena dari orang tua anak pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, pembiasaan dan latihan.

- b. Penanaman Nilai-Nilai Religius pada Anak-Anak Usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Az-Zhara Sragen.

Dijelaskan bahwa cara yang efektif dalam menanggulangi problem tersebut adalah menanamkan nilai-nilai religius kepada anak sebagai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai religius yang diterapkan pada TKIT Az-Zahra Sragen sangat membantu bagi orang tua ataupun keluarga dalam mencetak atau membentengi calon-calon penerus bangsa dan negara ini dengan benteng yang kokoh, yakni agama. Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, TKIT Az-Zahra dalam proses belajar mengajar menerapkan beberapa materi atau bahan yang mengandung nilai-nilai religius.

- c. “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Buruh Konveksi Didukuh Keadinan Desa Muncang Kecamatan Bodeh Kabupaten Pemalang” oleh Syaiful Arifin

Dijelaskan bahwa proses pelaksanaan pendidikan akhlak dalam keluarga buruh didukuh keadinan desa muncang dalam kategori baik. Hal ini dibuktikan karena warga di desa Muncang sudah melaksanakan diantaranya: Pembinaan akhlak, pembinaan agama, pembinaan ibadah, pembinaan kepribadian dan pembinaan sosial. Dan adanya tujuan yang hendak dicapai yakni menjadikan anak berbakti kepada orang tua dan menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Untuk penelitian mengenai upaya penanaman nilai-nilai religious dalam keluarga wirausaha, sebelumnya belum ada yang mengkajinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu objek penelitiannya, untuk penelitian pertama subjeknya keluarga PNS. Penelitian kedua subjeknya adalah Penanaman Nilai-Nilai Religius dan objeknya Anak-Anak Usia Pra-Sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK IT) Az-Zhara Sragen. Dan penelitian ketiga objeknya adalah pendidikan akhlak, untuk penelitian ketiga mengambil objek penelitian di Desa Muncang Kecamatan Bodeh kabupaten Pemalang. Dan untuk penelitian ini mengambil subjek keluarga wirausaha dan objeknya nilai-nilai religious. Oleh karena itu penulis mengambil judul “Penanaman

Nilai-nilai Religius Anak dalam Keluarga Wirausaha di Desa Kedungwaru Tulungagung”.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis teliti yaitu penelitian terdahulu terfokus dengan nilai-nilai moral sedangkan sekarang fokus kegiatan penanaman nilai-nilai religius. Penelitian terdahulu menciptakan suasana religius untuk penelitian yang sekarang meningkatkan nilai religius. Untuk persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.

F. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dunia saat ini banyak mengalami kemerosotan nilai religiusitas pada anak usia bangku sekolah. Hal tersebut disebabkan faktor intern maupun ekstern. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara mendalam implemetasi penanaman dalam meningkatkan nilai religius anak.

Melalui usaha ini nilai religius anak dapat terbentuk, karena penanaman ini merupakan kegiatan pola asuh keluarga yang memberikan hal positif bagi anak didik

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigim penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.1**Skema Paradigma Penelitian**

